

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang rawan terhadap bencana alam, hal tersebut didukung dari data *World Risk Report* (WRR), bahwa Indonesia menjadi negara kedua sebagai negara dengan resiko bencana sebesar 43,5 WRI, setelah Filipina yang menjadi urutan pertama dunia (Web.Tempo, 21 Agustus 2025). Secara geologis, Indonesia terletak di antara empat lempeng utama: lempeng Eropa, Indo-Australia, Pasifik dan Filipina. Karena lokasinya di antara dua samudera dan benua, Indonesia memiliki iklim tropis (garis khatulistiwa), yang membuatnya rentan terjadinya bencana (Shalih dkk., 2023).

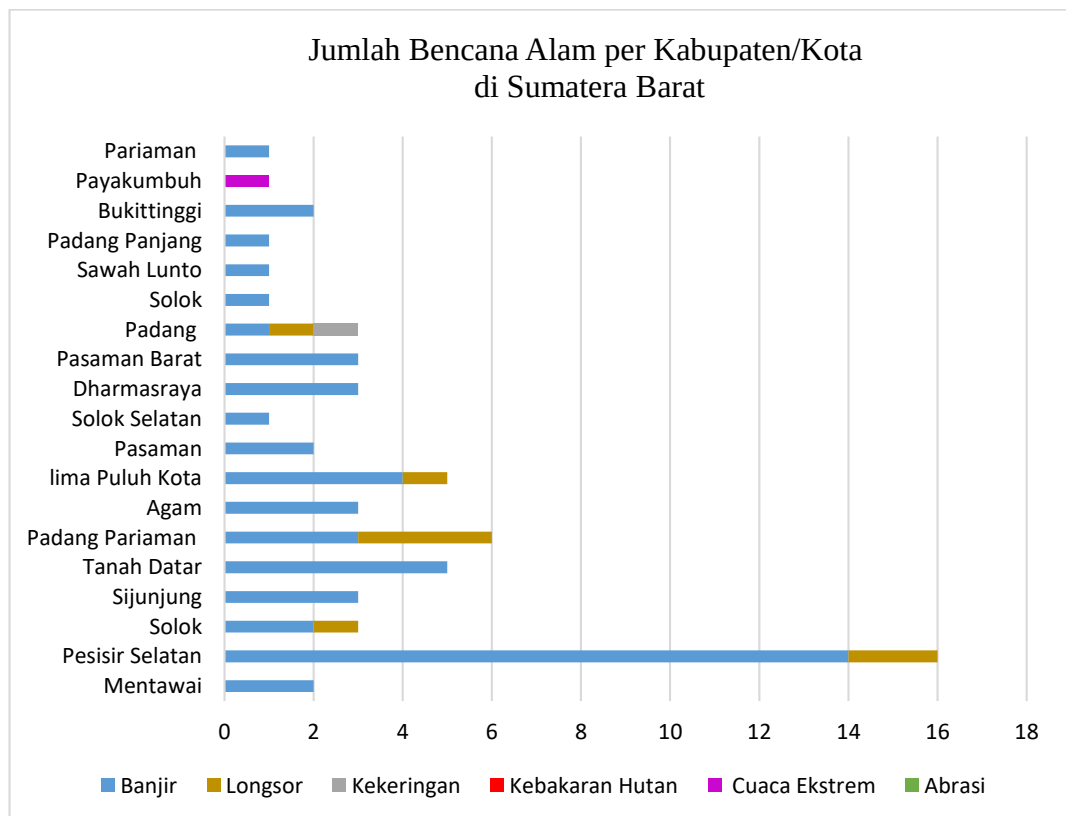
Indonesia terdiri dari 38 provinsi, hal ini tentunya terdapat beberapa provinsi yang menjadi daerah rawan bencana. Berdasarkan data terakhir dari Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI) pada tahun 2023-2024, terdapat 7 provinsi dengan skor indeks resiko bencana tertinggi, dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. 1
Tingkat Resiko Bencana Menurut Provinsi

No	Provinsi	Skor Tingkat Resiko Bencana
1.	Sumatera Utara	214,80
2.	Maluku Barat	211,29
3.	Sumatera Barat	204,32
4.	Jaya Pura	203,20
5.	Aceh	202,01
6.	Sulawesi Tenggara	194,80
7.	Sulawesi Utara	193,85

Sumber: InaRisk, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Sumatera Barat menjadi provinsi dengan indeks resiko bencana urutan nomor tiga dari seluruh provinsi di Indonesia. Hal ini dikarenakan Sumatera Barat letaknya dipergerakan lempeng Mentawai *Megatrush* sehingga provinsi ini menjadi rawan bencana alam seperti banjir, tsunami dan gempa bumi (Ramadhan & Taqiyuddin, 2024). Berdasarkan data terakhir dari Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat kabupaten/kota di Sumatera Barat yang rawan mengalami bencana, berikut ini grafiknya:



Sumber: BPS, 2024

Gambar 1. 1 Bencana Menurut Kabupaten di Sumatera Barat

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa Kabupaten Pesisir Selatan menjadi daerah di Sumatera Barat yang sering mengalami bencana alam yakni banjir dan tanah longsor. Bencana alam banjir dan tanah longsor pernah terjadi secara bersamaan di Kampung Tanjung, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat akibat intensitas hujan yang tinggi pada hari Kamis malam hingga Jum'at dini hari pada tanggal 7-8 Maret 2024 (Putra, 2024). Ketua Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Pesisir Selatan Doni Gusrizal menyebut bahwa ada 7 rumah hanyut dan 23 korban tewas yang ditemukan pada tiga kecamatan berbeda yakni kecamatan Koto XI Tarusan, Sutea dan Lengayang (Sunandar, 2024). Wilayah Kampung Tanjung menjadi daerah yang terdampak berat banjir dan tanah longsor, sebanyak 250 KK warga Kampung Tanjung yang terisolasi karena akses jalan tertutup batu-batu dan kayu dan membutuhkan bantuan (Web.Sumbar Antaranews, 21 Agustus 2025).

Bencana alam yang datang secara tiba-tiba memiliki dampak negatif yakni kerusakan infrastruktur seperti jalan, rumah, layanan publik, memicu wabah penyakit, permasalahan ekonomi, sosial hingga psikologis (Utomo & Marta, 2022). Penyintas bukan sekedar korban yang selamat atau tidak meninggal dunia akan tetapi penyintas memiliki kemampuan untuk pulih dari kondisi psikologis (Cai dalam Aryuni, 2023). Proses pemulihan tersebut melibatkan aspek-aspek psikologis untuk memungkinkan individu dapat beradaptasi dan mampu bangkit kembali dari bencana. Oleh karena itu penanganan bencana tidak hanya fokus pada aspek fisik dan material, namun secara psikologis.

Dampak psikologis dari peristiwa bencana menjadi perhatian yang serius pada kajian kesehatan mental. Terdapat studi empiris yang mengukur seberapa besar pengaruh bencana alam terhadap kondisi psikologis masyarakat, seperti penelitian ditemukan oleh Agyapong dkk, (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi gejala kesehatan mental pada penyintas meningkat setelah bencana alam yakni sebesar 19,8% dari sebelum bencana hanya 15%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara dampak bencana alam dengan munculnya gejala gangguan mental. Temuan ini mendukung bahwa perlu adanya sistem dukungan psikologis guna meningkatkan pemulihan penyintas dan memperkuat ketahanan mereka di masa yang akan datang.

Berdasarkan survei WHO (2013), prevalensi gangguan mental pada penyintas mengalami peningkatan pasca bencana alam dari 10% menjadi 15-20% untuk gangguan ringan-sedang, dan dari 2-3 menjadi 3-4% untuk gangguan berat. Peningkatan ini mencakup kondisi seperti depresi, kecemasan, stress, trauma, dan psikosis. Data tersebut menunjukkan bahwa dampak psikologis bencana alam memiliki jangkauan yang luas, sehingga perlu penanganan profesional yang menekankan layanan kesehatan mental dalam program pemulihan pasca bencana alam.

Penyintas bencana tidak jarang mengalami masalah psikologis karena banyak perubahan seperti harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru, kehilangan anggota keluarga harta benda juga menjadi penyebab masalah psikologis penyintas (Zakiah dkk., 2021). Ketika penyintas bencana tidak

memiliki modal yang digunakan untuk beradaptasi dengan perubahan, dan apabila tidak ditangani secara efektif maka akan menyebabkan psikopatologis seperti gangguan *mood*, kecemasan, stres, depresi, dan trauma (Martínez dkk, 2023). Jadi ketika hal tersebut tidak tertangani, maka akan menjadi penghambat penyintas dalam proses pemulihan pasca bencana alam.

Ketahanan penyintas dalam menghadapi dampak psikologis yang disebabkan oleh bencana sangat dipengaruhi oleh “modal” awal ketahanan dan kondisi psikologis awal yang dimiliki individu (Fitria dkk, 2020). Hal ini disebut dengan “*psychological capital*”. *Psychological capital* adalah kapasitas positif dari seseorang yang mana terdiri dari beberapa dimensi: (1) efikasi diri, yakni memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi dan berupaya menyelesaikan tugas yang menantang; (2) optimis, yakni cara berpikir mengenai keberhasilan saat ini dan masa depan; (3) harapan yaitu kemampuan menetapkan kembali tujuan untuk berhasil dicapai; (4) resiliensi, yaitu mampu bertahan dan bangkit kembali ketika menghadapi masalah dan kesulitan serta berusaha untuk mencapai keberhasilan (Luthans, 2007).

Psychological capital berfokus pada aktivitas yang meningkatkan kesejahteraan seseorang, membangun positivitas, kemajuan komunitas, dan keadilan sosial (Zakiah dkk., 2021). Oleh karena itu, *psychological capital* menjadi sumber daya psikologis yang dapat ditingkatkan dan dikembangkan (Luthans dkk., 2010). Pengembangan sumber daya yang berupa dimensi efikasi diri, optimis, harapan dan resiliensi, dapat berperan untuk membantu penyintas membangun kembali kehidupan mereka pasca bencana.

Pentingnya memahami kondisi *psychological capital* pada penyintas bencana supaya dapat mengembangkan program psikologis yang tepat sasaran. Kampung Tanjung sebagai wilayah terdampak berat akibat bencana alam menjadi fokus penting untuk mengkaji seberapa kategori kondisi *psychological capital* dalam membangun mentalnya pasca bencana. Sebagai langkah awal untuk memahami fenomena ini, Penulis telah melakukan survei awal pada 30 penyintas bencana alam di Kampung Tanjung pada 25 Oktober 2024, sebagai berikut:

Tabel 1.2
Hasil Survei Awal

Pertanyaan	Jawaban		Total
	Ya	Tidak	
Apakah anda takut berharap banyak, ketika dihadapkan pada situasi yang rumit seperti halnya bencana?	22 Orang 73%	8 Orang 27%	100%
Apakah anda selalu yakin dapat melewati masa sulit ini?	27 Orang 90%	3 Orang 10%	100%
Apakah anda merasa bencana akan terus terjadi?	19 Orang 63%	11 Orang 37%	100%
Apakah anda tidak dapat berpikir dengan baik dalam menghadapi masalah?	24 Orang 80%	6 Orang 20%	100%
Apakah anda sulit untuk melupakan kejadian yang buruk, termasuk bencana?	30 Orang 100%	0 Orang 0 %	100%
Rata-rata	24 Orang 80%	6 Orang 20%	100%

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa masih terdapat masyarakat yang takut berharap ketika dihadapkan dengan situasi yang rumit, meskipun masyarakat merasa yakin dapat melewati masa sulitnya, namun disisi lain masih ada perasaan bahwa bencana akan terus

menimpanya. Masyarakat tidak dapat berpikir dengan baik ketika menghadapi masalah, hal tersebut mendorong kesulitan untuk melupakan kejadian buruk yang menimpa mereka.

Penulis juga melakukan wawancara pada dua warga Kampung Tanjung yang menceritakan mengenai pengalamannya sebagai berikut:

“Waktu terjadi bencana jam sembilan malam, saat itu saya sedang duduk di depan rumah tiba-tiba terdengar gemuruh air, saat itu saya mau menyeberang jalan namun tersapu air banjir hingga terjatuh, tapi saya berusaha menyelamatkan diri kemanapun itu, sulit diungkapkan perasaan waktu itu ketika terjadi bencana, yang terpikir waktu itu hanya kematian. Saya merasa kemampuan saya lebih baik sebelum adanya bencana banjir, saya percaya diri aja, berserah diri aja sama Allah kalau udah jalannya kita mati di hari banjir cuman kita berdoa minta selamat dan panjang umur. Harapannya jika ada bencana, ada bantuan yang datang, kemarin di data namun tidak diberikan bantuan. Sulit bagi saya untuk berpikir dengan baik, memikirkan nanti makannya apa, bajunya udah begini, uangnya sudah tidak ada. Sulit melupakan kejadian itu, masih ada rasa akan terjadi bencana kembali” (WR, komunikasi personal, 25 Oktober 2024).

Wawancara selanjutnya, pada EL warga Kampung Tanjung lainnya :

Saat bencana waktu itu saya hanyut terbawa banjir dan tertimpa bebatuan. Saat itu saya panik, tidak tahu posisi anak dimana suami dimana. Saya tetap semangat meskipun dalam keadaan yang seperti itu, namun saya tidak berharap banyak apa adanya saya terima. Saya merasa hal buruk itu akan terus datang, selagi kita masih hidup berarti akan datang musibah dari segi banjir, gempa, sulit melupakan kejadian yang seperti itu. (EL, komunikasi personal, 25 Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada dua masyarakat Kampung Tanjung, dapat dilihat bahwa WR merasa percaya akan kemampuannya, meskipun WR mengakui jika kemampuannya lebih baik sebelum adanya bencana, WR berharap bantuan datang dengan tepat ketika bencana datang, WR juga merasa kesulitan untuk berpikir dengan baik dan

melupakan kejadian yang menimpa dirinya, selain itu WR juga merasa bahwa bencana akan terjadi kembali. Berbeda dengan EL, dirinya tidak berharap apapun, menerima apa adanya saja, EL juga merasa hal buruk akan terus datang termasuk mengenai bencana, sulit bagi EL melupakan kejadian yang dialaminya, namun meskipun begitu EL masih bersemangat meskipun keadaannya seperti itu.

Respon individu terhadap peristiwa bencana tidak sama antara satu dengan yang lain, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat keunikan dari masing-masing individu. Perbedaan perilaku setiap individu dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut dalam melihat maupun memaknai kehidupannya. (Aryanata & Utami, 2020). Dari perbedaan respon tersebut menunjukkan adanya pola dalam perspektif teori yang digunakan untuk mengkaji aspek psikologi dalam ranah kebencanaan, baik dalam kajian psikologi positif maupun konteks yang mengedepankan budaya.

Individu yang memiliki *psychological capital* yang baik akan meningkatkan kesiapsiagaan akan masalah yang dihadapinya di masa yang akan datang (Munawaroh & Meiyanto, 2017). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Septian & Rostiana (2024) mengatakan bahwa individu dengan *psychological capital* yang tinggi akan bersikap optimis serta percaya dengan kemampuannya ketika berhadapan dengan kondisi stres. Jadi, kemampuan ini relevan dengan konteks pemulihan pasca bencana, yang dimana penyintas sangat memerlukan modal psikologis untuk menghadapi ketidakpastian akibat bencana alam.

Pentingnya *psychological capital* pada proses pemulihan akibat bencana yang kompleks dan dapat terjadi berulang. Masyarakat perlu bersiap dalam menghadapi bencana yang tidak dapat dipastikan kapan akan datang. Selain menjadi lokasi berdampak berat akibat bencana alam, Kampung Tanjung mengalami bencana yang terjadi secara bersamaan yaitu banjir bandang dan tanah longsor karena kondisi geografisnya daerah ini diantara sungai dan perbukitan. Sebagian hutan sudah banyak yang gundul akibat penebangan pohon, jadi ketika hujan dengan intensitas tinggi maka tidak ada kekuatan tanah dalam menopang air hujan dan bisa menyebabkan longsor, dan banjir bandang. Hal ini termasuk pada kategori *multi-hazard* dari kajian *United Nations Office for Disaster Risk Reduction* (2017) yakni dua peristiwa bencana yang dapat terjadi secara bersamaan, berurutan atau kumulatif dari waktu ke waktu.

Penelitian dalam lingkup industri dan organisasi dan ranah pendidikan, mengenai *psychological capital* telah banyak dilakukan, namun berdasarkan temuan peneliti, ternyata penelitian yang membahas *psychological capital* dalam konteks sosial khususnya kebencanaan, masih minim dilakukan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Psychological Capital* Pada Penyintas Bencana Alam (Studi Kuantitatif Deskriptif di Kampung Tanjung, Nagari Duku Utara, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa tingkat *psychological capital* pada penyintas bencana alam di Kampung Tanjung, Nagari Duku Utara, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan?

C. Batasan Masalah

Agar memberikan arah pembahasan yang lebih terfokus pada permasalahan yang dikaji, maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa kategorisasi *psychological capital* pada penyintas bencana alam di Kampung Tanjung, Nagari Duku Utara, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan?.
2. Apa kategorisasi *psychological capital* berdasarkan aspek; (1) efikasi diri, (2) optimis, (3) harapan dan (4) resiliensi pada penyintas bencana alam di Kampung Tanjung, Nagari Duku Utara, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan?.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kategorisasi *psychological capital* pada penyintas bencana alam di Kampung Tanjung, Nagari Duku Utara, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Mengetahui kategorisasi *psychological capital* berdasarkan aspek; (1) efikasi diri, (2) optimis, (3) harapan dan (4) resiliensi pada penyintas bencana alam di Kampung Tanjung, Nagari Duku Utara, Kecamatan Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan disiplin ilmu Psikologi Sosial, pengembangan teori *psychological capital* dan memberikan pengetahuan mengenai kondisi *psychological capital* penyintas bencana alam .

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai sarana penerapan teori yang dapat diimplementasikan dilapangan.
- b. Bagi partisipan, penelitian ini bermanfaat sebagai peningkatan kualitas hidup, kesejahteraan psikologis penyintas bencana, dan mendukung pemulihan psikologis penyintas bencana alam.
- c. Bagi lembaga pemerintah atau non-pemerintah, penelitian ini dapat membantu merumuskan kebijakan dan pendekatan untuk menangani penyintas bencana, mendukung program intervensi yang berfokus pada penguatan psikologis, dan menjadi pendukung untuk

mengajukan dana atau sumber daya tambahan untuk program dukungan psikologis bagi penyintas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang mana masing-masing terdapat sub-bab yang berkaitan satu dengan yang lain. Untuk memudahkan peneliti, maka peneliti membagi beberapa bab yang menjadi sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, terdiri dari pengertian teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, penelitian relevan, kerangka konseptual.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari penjelasan mengenai metode penelitian, definisi operasional variabel, populasi, sampel, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari pelaksanaan penelitian, penjelasan hasil penelitian dan hasil analisis serta pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian